

BAB II

TINJAUN PUSAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Watt dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan (*explaition*) menguraikan alasan mengapa suatu praktek dilakukan. Misalnya teori harus menjelaskan mengapa suatu praktek dilakukan, sebagai contoh teori harus menjelaskan mengapa pada saat inflasi terjadi, banyak perusahaan lebih menyukai penggunaan metode LIFO dibanding FIFO, sedangkan untuk prediksi (*prediction*) berarti teori yang di harapkan mampu memprediksi berbagai macam fenomena praktek akuntansi yang terjadi. Fenomena yang belum dijalankan tidak selalu fenomena yang akan datang, bisa fenomena yang telah terjadi tetapi belum ada bukti secara empiris untuk menilai fenomena tersebut.

Positive *accounting theory* yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa manager memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan revaluasi asset tetap kompensasi yang mereka dapat

(*bonus hypothesis*) dan mengurangi kemungkinan terlanggarnya *bond covenant* (*debt covenant hypothesis*). Selain itu, terkait dengan *political process*, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengurangi revaluasi laba dalam laporan keuangan perusahaan (*size hypothesis*). *Size hypothesis* ini erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul (Manihuruk dan Aria, 2015).

Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset naik PPh 4(2) (Azouzi dan Jarboui, 2016). Hal ini berarti bahwa perusahaan akan mengubah metode akuntansi dari *historical cost* menjadi *fair value* diantaranya untuk meminimumkan biaya perkontrakan (*contracting cost*). Revaluasi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan rasio *debt/equity* untuk menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*) dan juga dapat digunakan sebagai sinyal adanya pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarboui, 2016).

Pengukuran Revaluasi aset tetap yang meliputi karakteristik pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *fixed intensity* yang merupakan pengukuran penilaian kembali untuk melihat perusahaan manufaktur dalam melakukan pencatatan terhadap nilai aset tetap. Selain dapat menunjukkan nilai yang relevan dari aset tetap, penggunaan metode revaluasi meningkatkan nilai aset tetap perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan.

2. Revaluasi Aset Tetap

Menurut Waluyo (2015) penilaian kembali atau sering disebut dengan revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh revaluasi atau sebab yang lain. Pada dasarnya penilaian kembali aset tetap dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut pada saat penilaian dengan menggunakan metode penilaian yang lazim berlaku di Indonesia dan dilakukan oleh perusahaan penilai atau penilai yang diakui oleh Pemerintah. Menurut PSAK No 16 tahun 2015 entitas boleh memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Sebaliknya aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali. Variabel ini menggunakan *Dummy* yaitu :

Dummy = 1 jika perusahaan melakukan revaluasi

0 jika perusahaan tidak melakukan revaluasi

3. Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya komposisi tingkat hutang yang dilakukan perusahaan dalam melakukan suatu pembiayaan (kurniasih dan sari, 2015).

Sedangkan menurut (putri dan putra, 2017) *leverage* merupakan Tingginya jumlah utang akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan Revolusi aset tetap hal ini dikarenakan jumlah utang yang tinggi akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, dengan berkurangnya laba perusahaan, beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan menjadi berkurang.

Leverage dapat diukur dengan *Debt to Total Aset Ratio* (DAR), (Sumber : menurut putri dan putra, 2017). Dan juga Leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Times Interest Earned Ratio* (TIE) (Sumber : kurniasih dan sari, 2015).

Dimana rumus untuk menghitung *Leverage* yaitu :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

4. Ukuran Perusahaan (size)

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori besar atau kecilnya berdasarkan total aset dan *log size*. Semakin Besar Total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan. Sedangkan aset

setiap tahunnya akan mengalami penyusutan hal ini dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak yang akan dibayarkan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Menurut Cahyono (2016) ukuran perusahaan di bagi menjadi kategori yaitu *large firm*, *Medium firm*, dan *small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Jika aset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, maka perusahaan besar cenderung mempunyai aset yang besar. Sedangkan aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak yang di bayarkan. Siregar dan widyaawati (2016) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar tindakan penghindaran pajaknya.

Rodriguez dan Arias (2014) menyebutkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin rendah tarif pajak efektifnya. Jika tarif pajak efektifnya semakin rendah maka dapat dimungkinkan perusahaan tersebut melakukan nilai perusahaan. Menurut siregar dan widyawati, (2016) Ukuran perusahaan di ukur berdasarkan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan *firmsize* yaitu :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \times 100$$

Keterangan :

Ln : Natural Logaritma dari total aset

5. Fixed Aset Intensity'

Fixed asset intensity merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2016). Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur informasi asimetri. Informasi asimetri terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2015). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2015). *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan.

Dimana rumus untuk menghitung fixed asset intensity yaitu :

$$\text{Intensity} = \frac{\text{Book value of total fixed aset}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti mengenai revolusi aset tetap sudah banyak dilakukan, namun hasil yang diperoleh belum konsisten. Termasuk penelitian yang meneliti variabel Teori akuntansi positif, *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan *fixed aset intensity* terhadap revolusi aset tetap, namun hasil dari penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berikut adalah uraian mengenai penelitian terdahulu mengenai revaluasi aset tetap :

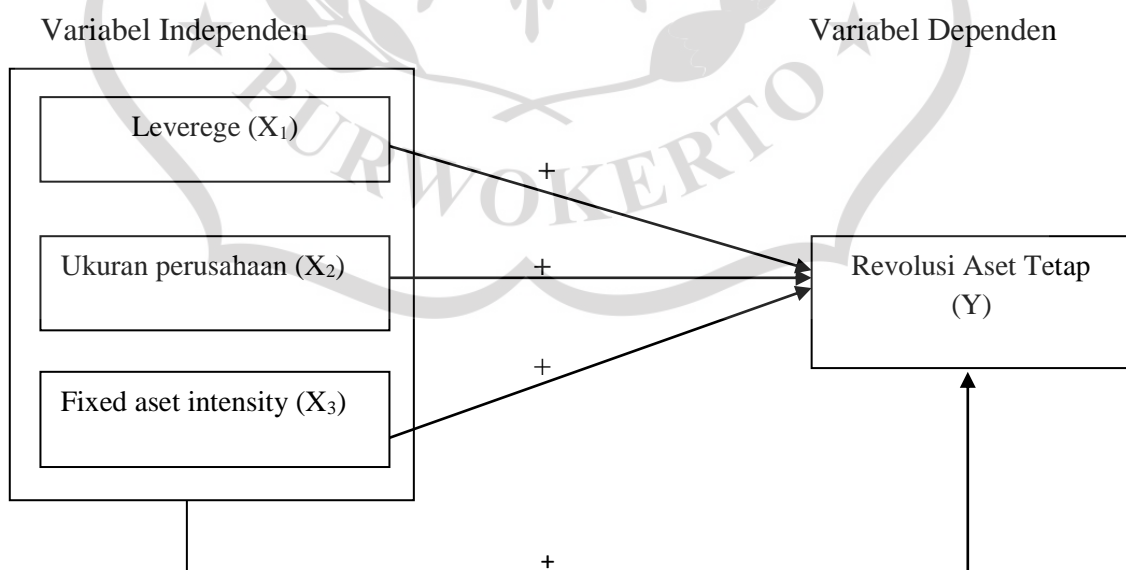
Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	P.Fauziati, Azkya khairati dan Resti yulista M. (2015)	Pengaruh Leverage, arus kas operasi ukuran perusahaan dan fixed aset perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.	Pengaruh leverage, ukuran perusahaan dan fixed aset intensity berpengaruh positif terhadap revolusi aset. Sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif.
2.	E.Purnamasari (2017)	Pengaruh leverage, Arus kas operasi, ukuran perusahaan dan fixed aset intensity terhadap revaluasi aset tetap.	Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, arus kas operasi, fixed aset intensity berpengaruh negatif signifikan.
3.	C.Latifa dan M.Hasidhi (2016)	Pengaruh negosiasi debt contacts, politikal cost, fixed aset intensity, dan market to book ratio terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.	Negosiasi debt contacts, politikal cost dan market to book ratio berpengaruh negatif terhadap revolusi aset tetap sedangkan fixed aset intensity berpengaruh signifikan positif terhadap revolusi aset tetap perusahaan.
4.	Hadi purnomo (2018)	Leverage, ukuran perusahaan, fixed intensity dan pajak penghasilan di moderasi intensif pajak terhadap revaluasi aset tetap.	Leverage, dan pajak penghasilan di moderasi intensif pajak positif terhadap revolusi aset tetap sedangkan ukuran perusahaan dan fixed intensity berpengaruh negatif terhadap revolusi aset tetap.
5.	SD.Fathin dan A.Hermawan (2018)	Pengaruh ukuran perusahaan, arus kas operasi dan leverage terhadap revaluasi aset tetap.	Ukuran perusahaan, arus kas operasi dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap revolusi aset tetap.
6.	F. Gunawan dan C. nuswandari (2019)	Fixed aset intensity, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.	Fixed aset intensity dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revolusi aset tetap, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap revolusi aset tetap.

B. Kerangka Pemikiran

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan terjadi karena Penggunaan metode revaluasi bisa dikatakan menjadi alternatif yang lebih baik bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap nilai aset tetap. Selain dapat menunjukkan nilai yang relevan dari aset tetap, penggunaan metode revaluasi meningkatkan nilai aset tetap perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat ditentukan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori akuntansi positif, *leverage*, *ukuran perusahaan*, dan *fixed aset intensity*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Revaluasi aset memiliki keuntungan menurunkan *leverage* (menurunkan *leverage* juga akan menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang) dan memberikan sinyal yang baik (Cotter, 1999), mempengaruhi angka-angka akuntansi sehingga keputusan manajemen untuk merevaluasi aset mengubah keuangan perusahaan, yaitu mengubah rasio *debt to total tangible asset* (yang umumnya digunakan dalam perjanjian kontrak utang).

Menurut Peneliti-peneliti sebelumnya di beberapa negara menemukan hubungan antara tindakan revaluasi dengan leverage, misalnya di Iran (Tabaridan Adi, 2014). Perusahaan akan melakukan revaluasi aset jika tingkat leverage perusahaan tinggi, misalnya di Australia (Brown dkk, 1992), dan di Swiss (Piera, 2007), Perusahaan dengan growing debtakan merevaluasi aset (Barac dan Sodan, 2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fauziati (2015), khairati (2015) dan yulistia (2015) membuktikan bahwa pengaruh leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

H₁ : Leverage Berpengaruh positif terhadap Revaluasi aset tetap.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Biaya politik sering dihubungkan dengan ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 2015). Penelitian- penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi *political factor* (Lin dan Peasnell, 2016). Menurut Seng dan Su (2015) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan (Brown et al. 2015 dalam Seng dan Su, 2016). Untuk itu, perusahaan besar akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown et al. 2015). Karena ingin menurunkan tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *upward asset revaluation* merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng dan Su, 2016). Adanya penelitian yang dilakukan Menurut penelitian listiyani (2015), manihuruk (2015) dan Farahmita (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh Fixed Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2015), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2016).

Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Adanya penelitian menurut Cut Anisa Latifa (2016), Musfia (2016) dan Harini (2016) *fixed asset intensity* perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap revaluasi.

H₃ : Fixed aset intensity berpengaruh positif terhadap Revaluasi aset tetap.